

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Pendidikan Multikultural

2.1.1 Pengertian Multikultural

Istilah multikultural berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya)-isme (pandangan-faham) atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. (Choirul, 2004, hal. 75)

Menurut *Longer Oxford Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Tobroni, dkk., istilah *multikulturalism* berasal dari *multicultural* yang secara konseptual dibedakan dengan gagasan keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. (Tobroni, 2007, hal. 281-282)

Multikulturalisme menyemikan paham keanekaragaman budaya yang secara alamiah membentuk pandangan, keyakinan, dan praktik sosial sehingga menciptakan stuktur dan mengendalikan kehidupan individual kolektif. Bhikhu Parekh mengartikulasikan kebudayaan dalam peraturan-peraturan dan norma-norma yang mengatur gubungan sosial dan aktivitas dasar manusia. (Parekh, 2012, hal. 197)

Multikultural adalah perspektif idiologis, tidak terlepas dari teori *meelting pot* sebagai derivasi teori sosial yang ditebarkan oleh J. Hector, seorang imigran asal Normandia. Kemudian diperjelas oleh Ricardo L. Garcia dengan

mengklasifikasikan *melting pot* menjadi tiga bagian. Pertama, *anglo campormity*, yaitu menetapkan posisi individu-individu yang beragam latar belakang, seperti Agama, etnik, bahasa, dan budaya, disatukan kedalam satu wadah yang dominan. Kedua, *ethnic synthesis*, dimana individu-individu yang latar belakangnya disatukan kedalam suatu wadah baru, identitas Agama, etnik, bahasa dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru. Ketiga, *cultural pluralism; masaic analogy*, yaitu teori yang menyatakan bahwa individu-individu yang beragam latar belakang Agama, etnik, bahasa, dan budaya memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan budaya kelompok minoritas. (Garcia, 2011, hal. 30) Secara substantif multikulturalisme adalah kelapangan menerima kelompok lain secara sejajar sebagai kesatuan dalam perbedaan, tanpa menghiraukan perbedaan kultural, jenis kelamin, agama, atau pun bahasa. Fokus multikulturalisme adalah pemahaman terhadap kehidupan yang kaya perbedaan kebudayaan. (Dera Nugraha, 2020, hal. 143)

Definisi multikultural sangat luas, tergantung pada konteks dan tujuan dari definisi tersebut. Multikultural pada aspek kebudayaan mempunyai makna berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Hal ini karena manusia bersifat akomodatif, asosiatif, *adaptable*, fleksibel, dan ada kecenderungan untuk berbagi. Oleh sebab itu, hal ini menyebabkan keragaman budaya memiliki unsur yang lebih dari satu dan mengandung nilai-nilai kearifan. Adapun dalam aspek untuk mengembangkan tatanan sosial agar menjadi kuat, dapat dilakukan dengan cara menjadikan nilai kearifan sebagai perekat dalam berinteraksi dan

bersosialisasi dengan individu atau dengan kelompok sosial. (Rusdiana, 2015, hal. 195)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing. Sehingga nilai multikultural jika dipahami dengan baik akan melahirkan masyarakat yang mengakui keberagaman dan menghargai perbedaan sebagai suatu hal yang sudah menjadi ketentuan Ilahi.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntutan dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala potensi yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai individu sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan secara maksimal. (Normina, 2017, hal. 20)

Ambarudin mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memposisikan perbedaan sebagai hal biasa. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada. (Ambarudin, 2016, hal. 210)

Menurut definisi James Banks bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi pemberdayaan sebagai keniscayaan. Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat

egaliter. (Mahfud, 2006, hal. 167) M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi dalam pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran yang ada dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, Agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah. (Yaqin, 2005, hal. 25)

Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia memiliki aset keanekaragaman budaya yang melimpah. Keberagaman tersebut sejatinya dapat dilestarikan dan dikelola untuk menopang kemajuan bangsanya. Pengelolaan multikultural tersebut tidak mungkin terjadi dengan baik tanpa pendidikan multikultural. Untuk mewujudkan kesatuan Indonesia diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi atribut nasional dengan bersandar pada penghargaan terhadap keberagaman dan pluralitas masyarakatnya. (Shofa, 2016, hal. 34)

Sebagai sebuah konsepsi, pendidikan multikultural menjadi gagasan yang cakup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, pendidikan multikultural adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat saat ini. (Awwaliyah, 2017, hal. 228) Paradigma multikultural mewajibkan akan terselenggaranya pendidikan yang demokratis dan adil tanpa

mendiskriminasi adanya menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai kultural, keagamaan, dan kemajemukan bangsa. (Wekke, 2017, hal. 31)

Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan nasional adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan memberikan kesadaran kepada peserta didik akan adanya perbedaan etnis, budaya dan Agama. Munculnya hal ini memberikan pengaruh agar mampu menghilangkan disintegrasi bangsa. Sebab, Indonesia yang berstatus sebagai bangsa dengan simbol Bhinneka Tunggal Ika terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan Agama. (Asmuri, 2016, hal. 114)

Sementara konsep dasar pendidikan multikultural menurut *Bennet* terdiri dari dua hal yaitu nilai-nilai inti (*core value*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. *Bennet* secara tegas menyebutkan bahwa, nilai inti dari pendidikan multikultural antara lain: (1) apresiasi terhadap realitas budaya didalam masyarakat dengan pluralitasnya; (2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (3) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; dan (4) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap alam semesta. (H.A.R.Tilaar, 2003, hal. 170-171)

Selanjutnya Farida Hanum mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis. (Asmuri, 2016, hal. 197)

Perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang merupakan ketentuan dari Allah Swt. Oleh sebab itu, menghargai keberagaman sudah seharusnya menjadi sikap yang tertanam pada diri kita. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum didalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sangat jelas ayat diatas bahwa Islam pada dasarnya memandang semua manusia sama, yaitu diciptakan dan dilahirkan dari sepasang laki-laki dan perempuan (orang tua mereka masing-masing) kemudian kelahiran mereka mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing golongan setelah manusia ini menjadi golongan yang berbeda. (Fauzi, 2019, hal. 21)

Pendidikan multikultural yang dimaksud dengan ayat di atas adalah manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan lepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. (Choirul, 2004, hal. 187)

Berdasarkan uraian di atas mengenai pendidikan multikultural, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai sesama tanpa memandang perbedaan yang menjadi keniscayaan, sehingga melahirkan masyarakat yang toleran, memiliki sikap peduli, menghormati serta menghargai akan adanya perbedaan dalam bingkai kesederajatan.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupannya. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.

Kedua, peserta didik disamping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain. (Afif, 2012, hal. 11)

Tujuan pendidikan multikultural lainnya ialah; (1) pembelajaran perdamaian, dimulainya perdamaian harus dari diri kita masing-masing. Memulainya dari pemikiran yang tenang tentang maknanya dengan sungguh-sungguh. Maka maksud dari perdamaian adalah mengembangkan pengertian kerjasama antara sesama manusia, dan persahabatan. Sebuah budaya perdamaian dibutuhkan untuk kepentingan hidup bersama yang bermakna; (2) hak asasi manusia, dari hak-hak manusia memiliki sifat yang umum/*universal*, interdependen, saling terkait dan tak terbagi. Untuk memenuhi hak-hak asasi manusia harus dikembangkan kemampuan dalam nilai kebebasan pemikiran,

keyakinan, suara hati, dalam menilai kesamaan, cinta dan keadilan serta sebuah keinginan untuk melindungi dan mengasuh hak-hak kaum pekerja, anak, kaum wanita, minoritas etnik dan golongan-golongan yang tidak beruntung; (3) pembelajaran demokrasi, pada hakekatnya pembelajaran demokrasi ialah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan cara mengilhaminya dalam pengertian persamaan, martabat, toleransi, saling mempercayai, penghargaan pada kepercayaan serta kebudayaan orang lain, peran aktif dalam aspek kehidupan sosial, kebebasan ekspresi, keyakinan, dan beribadat. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka dapat digunakan untuk mengembangkan keputusan yang relatif serta demokratis disemua tingkatan yang mengarah pada keadilan, perdamaian, dan kewajaran. (Aly, 2015, hal. 21)

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka diharapkan hasil dari proses pendidikan multikultural dapat mendorong akan terciptanya kedamaian dan upaya pencegahan serta penanggulangan konflik etniks, konflik umat beragama, radikalisme Agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera. (Ma'arif, 2005, hal. 95)

2.1.4 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan merupakan suatu ide yang tepat sebagai alternatif untuk mengurangi permasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu diantaranya memuat beberapa pesan sebagai berikut:

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.” (Salmiwati, 2013, hal. 338)

Dari rekomendasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a. Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Nilai humanisme atau kemanusiaan merupakan pengakuan akan spritualitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman yang dimaksud adalah berupa ideologi Agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. (Harto, 2007, hal. 82)

Haryanto Al-Fandi mengungkapkan bahwa humanisme itu adalah nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya yang berupa fisik ataupun non fisik. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa humanisme ini adalah kekuatan atau potensi individu untuk mencapai pada aspek penerapannya dalam bidang sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang bahwa setiap makhluk itu memiliki martabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatannya sendiri mampu mengembangkan diri. (Al-Fandi, 2011) Adapun perilaku yang termasuk dalam implementasi nilai humanisme, yaitu bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain. (Al-Fandi, 2011, hal. 71)

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. (ZA T. , 2015, hal. 75) Memanusiakan manusia yang dimaksudkan adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri

manusia. Baik itu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual. (ZA S. I., 2017, hal. 99)

Pendidikan humanistik adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berlandaskan nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik islami, yaitu pendidikan yang mengupayakan kepada penyadaran peserta didik akan potensi atau fitrah yang dimilikinya, serta membantu membangkitkan dan membimbing potensi tersebut agar terbentuk dan dapat dioptimalkan secara baik oleh peserta didik sehingga ia mampu mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan tuhaninya, sehingga ia menjadi pribadi yang cerdas secara akal, cerdas secara emosi, dan cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang mencintai sesama manusia, mencintai alam dan akan menambah ketakwaan dan keimanannya kepada Allah Swt.

Sehingga, dari nilai humanisme ini yang dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan, menjadikan manusia menyadari akan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan manusia lainnya, menyadari akan karakteristik setiap manusia berbeda-beda, dan menjadikannya terus mengembangkan diri dan kemampuannya untuk mencapai penerapan yang maksimal dalam kehidupan dibidang sosial.

b. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme adalah suatu pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, sebagaimana yang ada di Indonesia dengan

istilah *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Istilah plural ini mengandung banyak arti, tetapi makna pluralisme bukan hanya sekedar mengakui, tetapi adanya implikasi dalam bidang Agama, politik, sosial, dan ekonomi. Pluralisme berkaitan dengan hak hidup kelompok dalam masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. (Rusdiana, 2015, hal. 201)

Pluralisme adalah paham yang sangat diperlukan agar keanekaragaman dan kemajemukan tidak menjadi bagian konflik. Nilai-nilai dasar dari pluralisme ini adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada, saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan keadilan, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama. (Ikmal, 2015, hal. 18)

Jadi, nilai pluralisme adalah menerima keberagaman, kemajemukan dan kebhinnekaan yang merupakan sebuah keniscayaan. Sikap pluralisme dapat ditunjukkan melalui pengakuan terhadap adanya perbedaan, menerima keberagaman yang meliputi keberagaman suku, ras, budaya, bahasa, warna kulit dan keberagaman Agama dalam suatu bangsa.

c. Nilai Demokrasi/Kebebasan (*al-Hurriyah*)

Sejarah peristilah “demokrasi” dapat ditelusuri jauh kebelakang. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik Negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, pericles, seorang ternama dari Athena, Negarawan ternama di Athena, mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria; (1) pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan didepan hukum; (3) pluralisme,

yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresika kepribadian individual.

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi terus berkembang dimasyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Namun demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga Negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya). Prinsip demokrasi daam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. (Amin, 2018, hal. 31) Nilai demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam

menentukan pilihan Agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam QS.Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam);

Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan kesamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama oleh guru terhadap peserta didiknya dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

d. Nilai kesetaraan/kesamaan (*Al-Sawiyah*)

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama antar sesama manusia, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama. Satu-satunya pembeda antara satu dan yang lainnya dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik

untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama dimata Tuhan. Secara sosiologis, konsep kesamaan (*as-sawiyah*) dapat menghentikan pandangan feodalisme, baik feodalisme religius, feodalisme kapitalis atau pun feodalisme aristokratis. Islam memandang positif terhadap manusia. (Riswanti, 2008, hal. 32)

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Sehingga mereka kemudian saling mengenal dan mengapresiasi satu sama lain. Manusia harus tetap saling menghargai dan menghormati dalam interaksi sosial, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13. Berdasarkan ayat tersebut yang menjadikan Islam memiliki konsep “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang nantinya akan mendukung terjadinya solidaritas sesama manusia meskipun banyak perbedaan. (Riswanti, 2008, hal. 35)

Dalam pendidikan kesetaraan adalah suatu konsep teoritis logis dan sistematis mengenai cara warga belajar. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewartakan kesetaraan budaya dan mampu meredakan konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat lumrah terjadi. Dengan demikian, nilai kesetaraan merupakan konsep yang memandang bahwa antar sesama manusia adalah sederajat, baik antara laki-

laki dan perempuan, perbedaan derajat, budaya, etnis dan lain sebagainya, semuanya adalah sama.

e. Nilai Keadilan (*Al-Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Keadilan merupakan suatu konsep yang dapat meruntuhkan budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek keagamaan. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. (Salmiwati, 2013, hal. 399) Al-Qur'an memerintahkan agar umat manusia dapat berlaku adil kepada siapapun, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapat jumlah yang sama.

f. Nilai Toleransi (*At-Tasamuh*)

Kata *at-Tasāmuḥ* berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati. Adapun kata toleransi ini asalnya dari bahasa Inggris, yakni: “*tolerance*” yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati. Dalam hal ini berupa sikap menghargai atas keyakinan orang lain meskipun tidak ikut menyetujui. Toleransi ini adalah sikap atau refleksi dari bentuk kerukunan. Tasamuh juga merupakan kemampuan agar dapat menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan atau Agama, serta sikap yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan ini tujuannya sebagai sikap saling memberi

izin dan saling memudahkan. Sikap tasamuh ini juga wujud dari membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan prinsip yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. (Maulida, 2013, hal. 15) Dapat disederhanakan bahwa sikap toleransi merupakan sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Casram yang membagi dua model toleransi beragama; yang pertama ia katakan sebagai toleransi beragama pasif, maksudnya toleransi beragama pasif ini ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual dan sebuah keniscayaan; sedangkan model toleransi yang kedua adalah toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang bukan sekedar sikap menerima perbedaan, namun telah sampai pada tahapan melibatkan diri di tengah-tengah perbedaan dan keragaman di masyarakat. (Casram, 2016, hal. 99)

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu Agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan Agama lain, dan bisa menghadirkan wacana Agama yang toleransi serta transformatif. (Majid, 2001, hal. 39)

Indikator dari nilai toleransi, meliputi: menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian atau kepercayaan orang lain yang bertentangan

dengan pendirian sendiri; tidak memaksakan suatu agama pada orang lain; tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir; dan hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. (Arifin, 2016, hal. 398-400)

Disini perlu ditegaskan bahwa toleransi yang dimaksud bukanlah dimaknai sebagai suatu sikap mengakui kebenaran Agama mereka, melainkan adanya pengakuan terhadap keberagaman Agama dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau bekerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti Agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kafirun:6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“untukmu Agamamu, dan untukkulah, Agamaku.”

Maka, tasamuh ini maksudnya adalah suatu sikap saling menghargai antar sesama manusia. Sikap tasamuh perlu ditanamkan agar terbentuknya sikap saling menghargai, sehingga akan terwujud berbaik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh. Namun, bukan berarti dengan bersikap tasamuh, menjadikan kita terbuka dan menerima segala sesuatu tanpa memiliki pendirian. Oleh karena itu, diperlukan prinsip keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tasamuh merupakan sikap saling menghargai terhadap keberagaman beragama antar sesama manusia, sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai tanpa konflik akibat perbedaan kepercayaan dan keyakinan.

2.2 Deskripsi Teori Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP)

2.2.1 Pengertian Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang isi atau materi suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai untuk sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (Muslich, 2010, hal. 98)

Selain itu, dalam Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa “buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan disatuan pendidikan dasar dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republic Indonesia , 2008)

Buku teks pada umumnya digunakan di sekolah-sekolah pada saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran, uraian, contoh dan latihan. Buku teks merupakan sumber pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Buku teks sebagai sumber belajar kedudukannya primer. Pendidik dan peserta didik menggunakan buku teks sebagai sumber ilmu. Buku teks menyajikan banyak informasi untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas. Buku teks

juga dapat membantu guru untuk menyajikan materi secara detail sehingga siswa mudah mempelajarinya. (Supriyo, 2015, hal. 86-87)

Menurut Masnur buku teks memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan
- b. Sarana pemerlancar tugas akademik guru
- c. Sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran
- d. Sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran (Faridah, 2018, hal. 17)

Buku Kurikulum 2013 diadakan dan diterbitkan langsung oleh pemerintah sebagai bentuk pengawasan terhadap isi buku. Buku siswa selain digunakan sebagai acuan dalam belajar, buku siswa juga digunakan sebagai lembar kerja siswa. Buku siswa telah dirancang sebagai buku yang bukan hanya berisi materi tetapi juga panduan aktivitas pembelajaran (*activity based learning*) dan dibuat untuk memudahkan siswa memahami kompetensi tertentu isi buku juga telah dirancang agar siswa dapat mengikuti kegiatan dalam pendekatan saintifik. (Mumpuni, 2018, hal. 49)

Isi dari buku teks sangat penting untuk menunjang kualitas belajar siswa. Materi dan soal yang disajikan dalam buku teks siswa disesuaikan berdasarkan standar isi dan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013. Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan Kurikulum 2013 yaitu merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. (Firyadani, 2020, hal. 607)

Buku teks sangat bermanfaat bagi siswa untuk belajar. Dengan adanya buku teks, siswa akan memperoleh banyak informasi dan pelajaran, dapat belajar mandiri, dan mengerjakan soal-soal yang ada di buku teks untuk melatih kemampuannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang berisi tentang uraian materi pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui uji seleksi kelayakan berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sumber belajar atau referensi sangatlah diperlukan. Buku teks Pendidikan Agama Islam memuat materi Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam yang harus dipahami dan diamalkan. Oleh sebab itu, kedudukan buku teks pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Materi yang disajikan untuk satu tahun, yaitu materi semester I (ganjil) dan materi semester II (genap).

2.2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (Pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan

Agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena/peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. (Muhaimin, 2005, hal. 7)

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (PP No.55 Tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Keagamaan)

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk mendorong, mengembangkan, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan landasan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik itu yang terikat dengan akal, perbuatan, maupun perasaan. Jadi, yang dimaksud pendidikan Islam ini ialah berlandaskan nilai-nilai pokok ajaran Islam yakni, al-Qur'an maupun hadits dalam pola pemikiran dan teori-teori pendidikan. (Arif, 2019, hal. 280)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam berupa asuhan dan bimbingan untuk menghadapi peserta didik agar nantinya mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebuah pedoman hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Iman, 2017, hal. 58)

Dalam bahasa sansekerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai alat istiadat. (Adisusilo, 2013, hal. 55) Menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan dian Andayani budi pekerti diartikan perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. (Andayani, 2011, hal. 4)

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan budi pekerti” sehingga menjadi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, maka dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. (Siti Halimah, 2017, hal. 522)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Adanya ibadah manusia kepada Sang Pencipta. Sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki iman kuat kepada Allah Swt serta diselaraskan dengan akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Adanya ibadah manusia dengan diri sendiri. dalam hal ini dapat menghormati diri sendiri dengan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan nilai ketakwaan.
- c. Adanya ibadah manusia dengan makhluk sesama. Caranya dengan hidup damai dan rukun antar sesama manusia sehingga tumbuh menjadi akhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.
- d. Ibadah yang diwujudkan dengan hubungan manusia kepada lingkungan alam. Hal ini adalah disesuaikan nilai ke-Islaman dalam lingkungan dan interaksi sosial. (Siti Halimah, 2017, hal. 524)

2.3 Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP)

2.3.1 Pengertian Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Multikultural dalam perspektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah) di dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendaknya, sebagai arti ayat ini "wahai manusia, sungguh telah Allah ciptakan kalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal..." Dalam ayat ini tidaklah ditujukan untuk persaudaraan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, karena hakikat keduanya sama. (Majid, 2001, hal. 25)

Dari ayat 13 surat Al-Hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia itu menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, Q.S al-Rum ayat 22 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Ayat ini menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Secara semiotik, ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang toleransi juga merupakan fondasi umat Islam dalam menatap keberagaman, baik kultur,

ras, etnik, atau Agama. Dalam surat Al-Kafirun ayat 5 berisi tentang prinsip saling menghargai antar pemeluk Agama. Mengingat tingginya arti toleransi ini, Al-Qur'an justru memfasilitasi, bukannya mengebiri terhadap keberadaan orang yang beragama lain. Toleransi sendiri adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Terlebih di Indonesia yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, Agama dan ras yang berbeda. (Novayani, 2017 , hal. 241)

Multikulturalisme perspektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad Saw dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad Saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati. Dalam perjanjian Aqabah pada tahun 621 M disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (tribal) yang tidak ada habisnya. (Zamzami, 2019, hal. 30)

Karena semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikan. Dalam perspektif antropologi perlu adanya *outsider essential* yang akan menyelesaikan

konflik-konflik itu. Dan kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antar suku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapapun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk didalamnya adalah Nabi. Siapapun yang diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Karena itu, pada zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam 73 posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut. (Latif, 2007, hal. 17)

Prespektif ketiga adalah prespektif sosiologis internal umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafi'i dengan qaul jadid dan qadimnya, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam alAsy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murji'ah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya. (Novayani, 2017 , hal. 239)

Kemajemukan internal umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal,

Fathimiyah, Abasiyah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.

2.3.2 Penerapan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Agama dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar hingga lembaga perguruan tinggi diwajibkan untuk memuat kurikulum yang menjadikan pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib. Sebagaimana yang dimuat pada Pasal 37 ayat (1) yaitu: tujuan dari pendidikan Agama adalah untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Dalam kurikulum pendidikan umum, pelajaran Pendidikan Agama Islam dimuat dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam mengandung nilai moral dan spiritual. Misi dari pendidikan Islam adalah untuk membangun karakter muslim yang paham terhadap ajaran Agama dan keimanan yang direalisasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari sebagai aktualisasi dari ajaran Agama. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa: pendidikan Islam itu menginginkan

terciptanya manusia yang beradab dalam arti yang komprehensif meliputi kehidupan spiritual dan material. (Albone, 2009, hal. 130)

Tetapi pada realitanya, pendidikan Agama Islam belum dapat memberikan respon positif dalam meningkatkan moral dan sikap toleransi khususnya pada peserta didik. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, peserta didik sering diarahkan untuk menguasai teks atau materi yang dimuat dalam buku pelajaran saja, mereka disajikan pada pertanyaan dan hapalan yang mengarah pada aspek pengetahuan saja, sedangkan tujuan yang berupa penanaman nilai-nilai Agama tidak dihiraukan karena lebih fokus pada pemberian pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah. (Albone, 2009, hal. 139)

Selama ini Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bertitik tolak kepada *transfer of knowledge*, yaitu lebih mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu Agama secara teoretis. Muatan materi kurang dikaitkan dengan fakta yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini yang menyebabkan peserta didik kurang memahami dan menghayati ajaran nilai-nilai Agama dalam keseharian. (Albone, 2009, hal. 142)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk murid bersikap demokratis, pluralis dan multikulturalis. Dengan begitu bisa hidup dalam alam yang demokratis dan menghormati hak orang lain. Kurikulum yang selayaknya digunakan oleh masyarakat majemuk ialah kurikulum yang

mendukung murid memiliki sikap demokratis, pluralis, pintar yang bermoral dan mampu hidup dilingkungan yang demokratis serta menghargai hak orang lain. Dalam gambarannya, kurikulum pendidikan Agama Islam memuat toleransi, keadilan, kedamaian, demokrasi dan kemanusiaan. (Choirul, 2004, hal. 198)

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dilaksanakan dengan cara menyisipkan pada kurikulum, penguatan pada kompetensi yang sudah dibuat, dalam kegiatan belajar mengajar membimbing murid agar memiliki sikap menghormati hak-hak orang lain. Keberhasilan proses pendidikan diukur dari hasil evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.

Menurut *Savage* dan *Amstrong*, pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (T.V Savage, 1996, hal. 28)

Mengenai materi pendidikan Agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru.

Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. Pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan pertama, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama, kedua, mempunyai tugas yang sama, ketiga, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama, keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: pertama guru harus sadar akan keragaman etnik siswa, tidak bisa dalam mendidik, kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik dan ketiga adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah/etnik yang berbeda.

Jelasnya bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun Agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis terkait nilai-nilai multikultural. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

2.4.1 Aisyah Dana Luwihta (2016) dengan judul penelitian Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP, peneliti menjabarkan mengenai nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP, kemudian mengenai ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP adalah nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ketepatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP dikatakan kurang tepat. Karena prosentase nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21%. Sedangkan dalam skala pengukuran 21% masuk dalam klasifikasi kurang tepat.

2.4.2 Aprida Pane (2019) dengan judul penelitian Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk

SMA/SMK/MA/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peneliti menjabarkan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelas X, XI, dan XII, serta keunggulan dan kelemahan dari buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa pada buku kelas X, nilai multikultural yang termuat didalamnya adalah nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai kesamaan, dan nilai toleransi. Sedangkan pada buku kelas XI termuat nilai multikultural yaitu nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai kesamaan, dan nilai toleransi. Kemudian pada buku kelas XII nilai multikultural yang termuat didalamnya adalah nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan, dan nilai toleransi. Sehingga presentase ketepatan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK dapat disimpulkan berada dalam kategori cukup tepat (Buku Kelas X), tepat (Buku Kelas XI), cukup tepat (Buku Kelas XII).

Tabel 2.4
Kajian perbedaan dan persamaan penelitian
penulis dan penelitian relevan

No.	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP, Aisyah Dana Luwihta (2016)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Pada penelitian ini peneliti fokus pada nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP).
2.	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Aprida Pane (2019)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Pada penelitian ini peneliti menganalisis buku teks PAI dan BP kelas VII SMP.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga terdapat kemiripan dalam kajian pustaka dalam penelitian ini, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya terletak pada fokus penelitian yang menganalisa nilai-nilai multikultural pada buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 Kelas VII SMP. Sehingga atas dasar tersebut peneliti menganggap perlu adanya penelitian ini

sebagai upaya mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks tersebut.

2.5 Kerangka Teori

Bagan 2.5

Kerangka Teori

